

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk dan fungsi pertunjukan Opera Batak dalam perubahan antara tradisi dan modern dari tahun 1927–1999 pada budaya Batak Toba, dapat disimpulkan bahwa Opera Batak mengalami transformasi yang dinamis baik dari aspek bentuk pertunjukan maupun fungsi sosial budayanya.

1. Dari segi bentuk pertunjukan, Opera Batak pada masa tradisional (awal kemunculan hingga pertengahan abad ke-20) ditampilkan secara sederhana dengan struktur dramatik yang fleksibel, dialog yang banyak mengandung improvisasi, serta interaksi langsung antara pemain dan penonton. Unsur-unsur pertunjukan meliputi lakon cerita yang bersumber dari legenda, sejarah, dan kehidupan sosial masyarakat Batak Toba; penggunaan alat musik tradisional seperti hasapi, sulim, taganing, dan garantung; serta pementasan di ruang terbuka. Bahasa yang digunakan sepenuhnya bahasa Batak Toba sebagai identitas kultural. Memasuki periode modern (sekitar tahun 1970–1999), bentuk pertunjukan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perubahan tersebut terlihat pada tata panggung yang lebih tertata, penggunaan tata cahaya dan properti yang lebih variatif, pengembangan kostum, serta penggabungan unsur musik tradisional dengan elemen musik modern. Tema cerita pun berkembang, tidak hanya berfokus pada adat dan legenda, tetapi juga mengangkat persoalan sosial, pendidikan, serta dinamika kehidupan

masyarakat kontemporer. Walaupun mengalami pembaruan, unsur identitas budaya Batak tetap dipertahankan sebagai ciri utama pertunjukan.

2. Dari segi fungsi sosial budaya, pada masa tradisional Opera Batak berfungsi sebagai media hiburan rakyat, sarana pendidikan moral, media penyampaian nilai-nilai adat, serta alat pemersatu masyarakat. Pertunjukan menjadi ruang komunikasi sosial yang memperkuat solidaritas dan identitas kolektif masyarakat Batak Toba.
3. Seiring perkembangan zaman, fungsi Opera Batak mengalami perluasan. Selain sebagai hiburan dan pelestarian budaya, Opera Batak juga berfungsi sebagai media ekspresi kreatif generasi muda, sarana pendidikan seni, serta alat revitalisasi budaya di tengah arus globalisasi. Perubahan fungsi tersebut menunjukkan bahwa Opera Batak mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensi nilai tradisionalnya. Dengan demikian, perubahan antara tradisi dan modern dalam Opera Batak pada rentang tahun 1927–1999 merupakan bentuk adaptasi budaya yang wajar dan dinamis. Transformasi ini membuktikan bahwa kesenian tradisional dapat bertahan dan berkembang apabila mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai budaya dengan inovasi sesuai perkembangan zaman. Opera Batak tetap menjadi bagian penting dalam menjaga identitas dan keberlanjutan budaya Batak Toba.

B. Saran

1. Bagi Seniman dan Pelaku Opera Batak Diharapkan para seniman dan pelaku Opera Batak tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas utama kesenian ini, meskipun melakukan inovasi dalam bentuk pertunjukan. Pembaruan hendaknya tetap berlandaskan pada kearifan lokal agar tidak menghilangkan esensi budaya Batak Toba.
2. Bagi Lembaga Pendidikan Lembaga pendidikan, khususnya di bidang seni dan budaya, diharapkan dapat memasukkan Opera Batak sebagai bagian dari materi pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap budaya lokal serta menjaga keberlanjutan kesenian tradisional.
3. Bagi Pemerintah Daerah diharapkan memberikan dukungan melalui program pelestarian budaya, penyelenggaraan festival seni, bantuan pendanaan, serta dokumentasi dan arsip pertunjukan Opera Batak. Dukungan tersebut sangat penting untuk menjaga eksistensi kesenian ini di tengah perkembangan zaman.
4. Bagi Masyarakat, Masyarakat Batak Toba diharapkan terus memberikan apresiasi dan dukungan terhadap pertunjukan Opera Batak sebagai bagian dari identitas budaya. Partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung pertunjukan akan membantu menjaga kelestarian kesenian ini.